



PERANAN PEREMPUAN PENJUAL JAMU GENDONG DALAM MENINGKATKAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA

Ika Oktavianti

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan

November 2012

Keywords:

Role of Women, Herbal Sellers, Socio-Economic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan penjual jamu gendong dalam meningkatkan kehidupan sosial, sumbangsih perempuan penjual jamu gendong terhadap penghasilan keluarga, dan dampak peranan perempuan penjual jamu gendong kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan terpilih, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel disertai interpretasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong perempuan bekerja di sektor publik. Motivasi perempuan bekerja memilih pekerjaan menjual jamu gendong adalah modal sedikit, tidak membutuhkan pendidikan/ketrampilan tinggi, dan ajakan teman atau sebelumnya sudah ada saudara yang bekerja. Sumbangan pendapatan terendah perempuan penjual jamu gendong terhadap keseluruhan pendapatan keluarga ketegori keluarga adalah sebesar 20% dan sumbangsih pendapatan tertinggi adalah 72,72%. Dampak kehidupan sosial peran perempuan penjual jamu gendong adalah keluarga mampu menyekolahkan anak, sedangkan dampak kehidupan ekonomi adalah peningkatan pendapatan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Abstract

This study aims for know the role of women sellers jamu gendong in improving social life, the contribution women make seller of jamu gendong against family income, and the impact the role of women seller of jamu gendong social and economic life family. The data collected consist of primary and secondary data by direct observation, in-depth interviews with selected informants, and documentation. Analysis data using data analysis qualitative with presenting the data in the form of tables be accompanied interpretation so that is obtained a conclusion. The results showed that the social and economic conditions of low family encourage women working in the public sector. Motivation women worked choose jobs sell jamu gendong is capital a little, do not require education / skill high, and solicitation friend or previously already there is brother who worked. Donations the lowest income of women seller of jamu gendong against the overall family income ketegori family is amounted to 20% and donations highest revenue is 72.72%. Impact social life the role of of women sellers jamu gendong is a family afford to send child, whereas impact economic life is increasing the family income which can fulfill needs of family life.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendar Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Suami dan istri memegang peranan penting dalam mewujudkan keluarga. Perbedaan antara suami dan istri adalah fisik (badanlah). Tugas istri dalam keluarga adalah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarakan anak, dan memberi perhatian kepada suami, sedangkan laki-laki mempunyai tugas mencari nafkah bagi keluarganya (Suhendi, 2001). Minimnya pendapatan keluarga mengharuskan perempuan turut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Chafetz dalam Abdullah (2001:111-113) menyatakan kontruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam struktur subordinat dalam berbagai kegiatan ekonomi, baik antar sektor maupun di dalam sektor tertentu, telah menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik. Ada dua ketimpangan gender. Pertama, pekerjaan-pekerjaan marginal yang dikerjakan oleh perempuan dapat dilihat sebagai akibat dari proses identifikasi perempuan terhadap sesuatu yang sesuai dengan sifat keperempuanan seperti yang sudah dikonstruksikan secara sosial. Kedua, berbagai proses telah mereproduksi sifat keperempuanan dan kenyataan tentang pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan sifat keperempuanan tersebut.

Dari uraian tersebut, jenis pekerjaan yang ditekuni perempuan seringkali disesuaikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat marginal dan bersifat perempuan seperti para perempuan yang menjadi penopang ekonomi keluarga dengan menjadi penjual jamu gendong (Sahdan,2003). Pekerjaan menjual jamu gendong ini memang syarat dengan citra kehalusan dan ketelatenan perempuan. Citra kehalusan dan ketelatenan yang menjadi ciri khas perempuan telah pula digunakan sebagai alasan untuk memberikan pekerjaan-pekerjaan marginal. Citra inilah yang menjadikan jamu gendong begitu melekat pada karakteristik para perempuan yang ditampakkan dengan menggunakan busana kebaya dan jarit saat menjajakan jamu. Dilihat dari bidang pekerjaan,

peran perempuan hampir tidak pernah mendapatkan sorotan. Padahal bila dikaji lebih lanjut perempuan merupakan kelompok pekerja yang sangat produktif dan berperan besar dalam menopang perekonomian keluarga. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin mengkaji peran dari bidang pekerjaan perempuan, terutama perempuan yang berprofesi sebagai penjual jamu gendong.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan perempuan penjual jamu gendong di dukuh Kranggan Kelurahan Pati Kidul Kecamatan Pati Kabupaten Pati? Masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan penelitian, (1) Apa motivasi perempuan melakukan pekerjaan menjual jamu gendong? (2) Bagaimana sumbangannya perempuan penjual jamu gendong terhadap penghasilan keluarga? (3) Bagaimana dampak peranan perempuan penjual jamu gendong terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan perempuan penjual jamu gendong dalam meningkatkan kehidupan sosial keluarga dengan menjelaskan motivasi perempuan melakukan pekerjaan menjual jamu gendong, sumbangannya perempuan penjual jamu gendong terhadap penghasilan keluarga, dan dampak peranan perempuan penjual jamu gendong kehidupan sosial dan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola partisipasi riset. Strategi penelitian menggunakan studi fenomenologi desain kualitatif yang difokuskan pada suatu pemahaman keadaan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dengan 16 informan terpilih dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan pengamatan serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi (Milles dan Huberman). Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan jalan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menyajikan data dalam bentuk tabel disertai interpretasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukuh Kranggan yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu dukuh di Kelurahan Pati Kidul yang terletak di wilayah Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Diantara 6 RT yang terdapat di Dukuh Kranggan, hanya di wilayah RT 2 yang banyak terdapat keluarga penjual jamu gendong, baik yang tinggal di rumah sendiri maupun di rumah-rumah kontrakan. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa keberadaan penjual jamu gendong di dukuh Kranggan bermula dari kedatangan almarhum Suntari pada tahun 1965. Sejak kedatangan perempuan asal Solo ini, dari tahun ke tahun semakin banyak pula perempuan penjual jamu gendong yang menghuni rumah-rumah kontrakan di Dukuh Kranggan RT 2.

Rata-rata umur penjual jamu gendong antara 41-50 tahun. Dari subyek penelitian umur terendah 24 tahun dan tertinggi 65 tahun yaitu sebanyak 18,75% perempuan penjual jamu gendong berusia di bawah 30 tahun, sebanyak 12,50 % berusia antara 31-40 tahun, sebanyak 56,25 % berusia antara 41-50 tahun, dan sisanya 12,50 % berusia diatas 50 tahun. Ditinjau dari umur ini maka semua informan termasuk dalam kategori tenaga kerja produktif dimana usia produktif berkisar antara 14-55 tahun.

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang mengubah status baru seseorang untuk membentuk keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 75 % perempuan penjual jamu gendong di dukuh

Kranggan sudah menikah dan masih mempunyai suami, sebanyak 18,75 % berstatus janda yang dikarenakan suaminya meninggal, dan sisanya 6,25 % belum menikah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang daerah asal, sebagian besar perempuan penjual jamu gendong di dukuh Kranggan berasal dari luar kabupaten Pati yaitu dari dukuh Kranggan sebanyak 2 orang dan Sukolilo sebanyak 1 orang. Sedangkan perempuan penjual dari luar daerah kabupaten Pati berasal dari daerah Jepara sebanyak 1 orang, daerah Purwodadi 4 orang, daerah Solo sebanyak 6 orang, dan daerah klaten sebanyak 2 orang.

Hasil penelitian menunjukkan 56,25 % subyek penelitian mulai berkeliling menjajakan jamu pada pagi hari atau kurang lebih mulai pukul 06.00 WIB, 25 % subyek penelitian mulai berkeliling menjajakan jamu pada siang hari atau kurang lebih mulai pukul 09.00 WIB, dan sisanya 18,75 % subyek penelitian mulai berkeliling menjajakan jamu pada sore hari atau kurang lebih mulai pukul 15.00 WIB. Ketika ditanyakan tentang alasan alokasi waktu kerja, ada yang menyebutkan alasan berangkat kerja pagi karena menghindari panas, rejeki banyak di pagi hari, dan ada juga yang menyebutkan alasan banyak orang yang membeli jamu di pagi hari untuk menambah tenaga saat beraktivitas, serta alasan mempunyai anak kecil. Jika alasan-alasan tersebut diutarakan sebagian penjual jamu yang jualan di pagi hari, alasan membantu suami dan membereskan pekerjaan rumah, diutarakan perempuan penjual jamu yang menjajakan jamu siang dan sore hari. Terkait dengan latar belakang pendidikan perempuan penjual jamu gendong mayoritas tidak tamat SD. Pendidikan perempuan penjual jamu gendong dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pendidikan Tertinggi yang Dicapai Perempuan Penjual Jamu Gendong

No.	Taraf	Jumlah	(%)
1.	Tidak sekolah/tidak tamat SD	7	43,75
2.	Tamat SD	5	31,25
3.	SMP (Pernah/Sampai Tamat)	1	6,25
4.	SMA (Pernah/Sampai Tamat)	3	18,75
	Jumlah	16	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2009)

Berbagai alasan yang diutarakan oleh informan menunjukkan peran ganda perempuan penjual jamu gendong dimana perempuan penjual jamu gendong telah melakukan peran kodrati diberikan oleh Tuhan sehingga keluarganya mempunyai keturunan, juga melakukan peran produktif dan reproduktif dalam masyarakat. Untuk peran produktif yang dijalankan, perempuan dalam informan telah melakukan fungsi ekonomi keluarga yaitu dengan bekerja sebagai penjual jamu, sedangkan untuk peran reproduktif yang telah dijalankannya antara lain mengasuh atau memeliharaan anak, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan membantu pekerjaan suami.

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang tertulis dalam artikel Nurhayati (2009) bahwa perempuan penjual jamu gendong dimana nilai-nilai tradisional membagi pekerjaan menjadi pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Pekerjaan *homemaker* atau penyelenggaraan rumah tangga, dan pengasuhan anak menjadi tanggungjawab perempuan, sedangkan pekerjaan sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) adalah tanggungjawab laki-laki. Sebagai *homemaker*, perempuan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa rumah selalu dalam keadaan bersih, baju selalu siap dikenakan, makanan tersedia tepat waktu di meja makan, mengatur penghasilan agar dapat mencukupi hingga akhir bulan dan seterusnya. Sebagai pengasuh anak, diantaranya perempuan bertanggungjawab memastikan tumbuh kembang anak berjalan dengan baik, anak mendapatkan kehangatan dan kesejahteraan mental, serta prestasi sekolah selalu terjaga. Peneliti mengerti betapa pentingnya peranan perempuan dalam

mengurus rumah tangga dan perbelanjaan rumah tangga, serta kedudukannya dalam ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, alasan perempuan mempunyai pekerjaan diluar rumah, sebanyak 6,25% informan mengemukakan alasan memuaskan diri karena subyek penelitian yang memberi alasan ini belum menikah. Alasan ini wajar diungkapkan bagi seseorang yang belum berkeluarga, karena belum mempunyai tanggungan keluarga jadi bekerja mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Alasan yang paling mendominasi adalah mencukupi kebutuhan keluarga. Sebanyak 43,75% subyek penelitian memberikan alasan tersebut karena alasan ingin mempunyai pendapatan yang lebih untuk keluarga dari pada hanya mengandalkan pendapatan suami, apalagi jika suami tidak mempunyai penghasilan tetap. Berdasarkan petikan wawancara diatas, faktor utama yang menyebabkan perempuan bekerja adalah minimnya pendapatan keluarga. Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Rata-rata perempuan merasa penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga dan pendidikan anak. Penghasilan yang diperoleh suami belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga, karena penghasilan suami tidak sebanding dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk lebih mengetahui jenis pekerjaan yang ditekuni suami perempuan penjual jamu gendong, diantara 13 dari 16 subyek penelitian yang mempunyai suami, sebanyak 61,53%

suami perempuan penjual jamu gendong bekerja sebagai pedagang, sebanyak 7,70% bekerja sebagai pemborong dan bekerja di Bengkel, sisanya sebanyak 23,07% tidak bekerja. Dari penelitian tentang jenis pekerjaan suami dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan suami yang cenderung kurang dan tidak tetap memberikan kontribusi terhadap penghasilan keluarga menyebabkan perempuan (istri) menjadi penjual jamu gendong. Dari pekerjaan tersebut tidak memberikan hasil yang pasti atau dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Motivasi-motivasi yang mendorong perempuan bekerja tersebut merupakan motivasi dari hirarki kebutuhan yang harus dipenuhi seperti yang dikemukakan Abraham H Maslow bahwa hirarki kebutuhan. Hirarki kebutuhan keluarga maupun kebutuhan dari perempuan penjual jamu gendong sendiri menjadi motivasi untuk bekerja, terutama dalam memenuhi kebutuhan fisik yakni kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar dia tetap hidup seperti makanan, minuman, pakaian, dan perumahan.

Faktor yang kedua dari teori Herzberg adalah faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang, dimana berdasarkan penelitian tentang motivasi perempuan memilih bekerja menjadi penjual jamu gendong adalah karena ajakan teman atau sebelumnya sudah ada saudara yang bekerja. Motivasi inilah yang mendorong perempuan untuk memilih bekerja menjadi penjual jamu gendong karena teman atau saudara yang mengajak sudah mempunyai pengalaman bekerja menjadi penjual jamu dan dari cerita pengalaman teman atau saudara yang mengajak tersebut memotivasi perempuan menjadi penjual jamu, seperti yang tampak pada penelitian bahwa moyoritas motivasi subyek penelitian memilih bekerja menjadi penjual jamu karena diajak teman atau sebelumnya sudah ada saudara yang bekerja.

Motivasi yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi penjual jamu gendong

bersumber dari dua faktor yaitu dari motivasi dari diri sendiri dan dari orang lain. Dua faktor ini merupakan rujukan dari teori Herzberg tentang teori dua faktor dimana menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik yang bersumber dalam diri seseorang dimana yang menjadi dasar faktor instrinsik tersebut dalam penelitian ini adalah karena modal yang dimiliki perempuan penjual jamu gendong sedikit dan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki rendah. Faktor instrinsik inilah yang mendorong perempuan untuk memilih bekerja menjadi penjual jamu karena untuk menjual jamu tidak membutuhkan modal yang banyak dan tidak mengharuskan memiliki pendidikan atau ketrampilan yang tinggi. Cukup hanya mempunyai keinginan kerja dan ketrampilan untuk membuat jamu, dapat menjadi penjual jamu gendong. Selain itu untuk menjual jamu memang tidak memerlukan modal yang besar karena bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu juga masih tergolong murah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat data tentang modal kerja pertama yang dibutuhkan perempuan penjual jamu gendong untuk memulai usaha adalah sebanyak 87,5% subyek penelitian membutuhkan modal awal berjualan jamu di bawah Rp.100.000,00 dan 12,5% subyek penelitian membutuhkan lebih dari Rp.100.000,00. Kebutuhan modal awal ini digunakan untuk membeli bahan-bahan jamu dan peralatan menjual jamu seperti *dunak* (bakul gendongan), botol-botol jamu, ember kecil, gelas, serta *jarik* (selendang untuk menggendong), kompor beserta bahan bakar, panci untuk merebus jamu, dan peralatan-peralatan lain yang digunakan untuk meracik bahan-bahan jamu. Kebutuhan modal pertama penjual jamu gendong di bawah Rp.100.000,00 adalah para penjual jamu gendong yang menjual jamu lebih dari 10 tahun lebih. Sedangkan kebutuhan modal pertama penjual jamu gendong diatas Rp.100.000,00 adalah para penjual jamu gendong yang menjual jamu kurang dari 10 tahun.

Modal kerja menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam mengambil keputusan karena berhubungan macam kerja apa yang harus dijalani dan sesuai dengan banyak sedikitnya modal yang dimiliki (Suryana, 2003,17). Terlebih dengan modal yang sedikit, maka kecil pula kesempatan kerjanya. Hal inilah yang tampak pada kondisi perempuan penjual jamu gendong, kurangnya modal menjadi kendala untuk tidak mempunyai alternatif pekerjaan dagang yang lain, maka tidak ada jalan lain selain menjadi penjual jamu gendong yang hanya membutuhkan modal yang sedikit namun hasil yang dicapai dapat melebihi modal, paling tidak jika dihitung secara persentase, 25% adalah modal dan 75% adalah keuntungan yang didapat. Pertimbangan inilah yang memotivasi perempuan (istri) menjadi penjual jamu gendong.

Analisis tentang penghasilan dan pengeluaran keluarga penjual jamu gendong dalam penelitian ini menggunakan patokan dasar garis kemiskinan yang ditetapkan World Bank dimana untuk pengeluaran sebesar \$US1 perkapita perhari setelah dikonversi ke dalam rupiah dimana nilai tukar \$US1 adalah Rp.9500 perhari. Berdasarkan penelitian tentang pengeluaran yang mengacu pada indikator world bank, keluarga penjual jamu gendong tidak dikategorikan sebagai keluarga miskin karena mampu mencukupi kebutuhannya.

Sedangkan berdasarkan uraian tentang penghasilan keluarga penjual jamu gendong dengan patokan dari World Bank yang menggunakan dua patokan pendapatan standar untuk mendefinisikan kemiskinan dimana seseorang dengan pendapatan perkapita di bawah USD 370 per tahun dinyatakan miskin, dan yang pendapatannya di bawah USD 275 per tahun dinyatakan sangat miskin dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan penelitian patokan siswa pendapatan keluarga penjual jamu gendong, disimpulkan bahwa 4 keluarga perempuan penjual jamu gendong disimpulkan tidak miskin, 3 keluarga disimpulkan miskin, dan sisanya 9 keluarga dinyatakan miskin.

Peck, Jane Cary (1991) mengemukakan bahwa satu dari tiga kebutuhan manusia adalah

ketergantungan (*relatedness*), yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hubungan interpersonal (termasuk kebutuhan sosial (*social needs*) dan kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dari Maslow). Hal inilah tampak pada penelitian bahwa sebanyak 31,25% subyek penelitian mengikuti perkumpulan arisan RT dan pengajian, dan sebanyak 25% subyek penelitian hanya mengikuti pengajian. Bagi perempuan penjual jamu gendong yang mengikuti kegiatan masyarakat seperti arisan PKK dan pengajian. Dalam hal ini kehidupan manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka mewujudkan kebutuhan-kebutuhan hidup.

Sedangkan sisanya 31,25% subyek penelitian tidak mengikuti perkumpulan apapun. Bagi perempuan penjual jamu gendong yang tidak mengikuti perkumpulan masyarakat karena alasan bukan warga tetap Dukuh Kranggan. Meskipun bukan warga tetap dijadikan alasan tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sebaiknya hal itu jangan dijadikan alasan untuk tidak mengikuti kegiatan kamasyarakatan apapun karena sebagai warga yang juga tinggal di Dukuh Kranggan interaksi dan sosialisasi juga diperlukan untuk menjaga tali silaturahmi antara sesama.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kekayaan, adanya peningkatan maupun tidak tergantung dari usaha masing-masing. Apabila semua perempuan jamu gendong dalam menjajakan jamu menggunakan sepeda atau gerobak tentu pendapatan yang diperoleh akan lebih banyak karena jumlah jamu yang dijual juga akan lebih banyak dari pada menggunakan gendongan yang hanya mampu menampung dan menjual jamu sebanyak 10 sampai 12 botol saja. Namun jika tidak perempuan penjual jamu gendong tetap menggunakan gendongan dalam menjajakan jamu, terutama bagi penjual jamu yang hanya menjual jamu saja hendaknya menambahkan barang dagangannya seperti menjual jajanan. Dengan menambahkan barang dagangannya tentunya pendapatan yang

diperoleh jauh lebih besar dari pada hanya menjual jamu.

Dampak dari partisipasinya perempuan juga dapat dilihat dari sumbangannya terhadap terpenuhinya kebutuhan keluarga dan pendidikan anak meskipun tidak sampai melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, dari segi keuangan, perempuan tidak lagi bergantung kepada pendapatan laki-laki. Jadi, berperannya perempuan penjual jamu gendong pada aktivitas ekonomi keluarga memberikan dampak yang cukup berarti terutama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

SIMPULAN

Motivasi yang mendorong perempuan untuk bekerja salah satunya didasari oleh hirarki kebutuhan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Apalagi dengan kondisi sosial ekonomi keluarga akibat dari faktor pendapatan Begitu juga dalam memilih pekerjaan mempunyai keterkaitan dengan (1) rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan sehingga untuk mengakses peluang pekerjaan yang lebih baik relatif sulit, (2) modal yang sedikit, dan (3)

dorongan atau ajakan teman atau sebelumnya sudah ada saudara yang bekerja. Perempuan penjual jamu gendong dalam penelitian ini telah memberikan sumbang-sumbangan yang penting untuk keluarganya, selain melakukan pekerjaan rumah tangga juga mencari nafkah di luar rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Nurhayati, E. 2009. *Kartini dan Beban Ganda Perempuan*. 24 April 2009. <http://pmb.yarsi.ac.id/>
- Miles, M dan A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta:Universitas Indonesia Press
- Peck, Jane Cary. 1991. *Perempuan dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri Dalam Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Sahdan, G. 2003. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. www.ekonomirakyat.org
- Suhendi,H. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.